



**UNGKAPAN VERBAL DAN NONVERBAL BERMAKNA BUDAYA  
DALAM TARI *TUMATENDEN* MASYARAKAT TONSEA  
MINAHASA : KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI**

---

**Jeane Mangangue**  
**Dosen Universitas Nusantara Manado**  
**(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)**

*Abstract*

*Language used by humans to interact with each other so that language evolved in with the wearer's cultural development. Like a human being to plan and create a culture of continuous, language as part of the culture also continues to grow as the dynamics of human cultural development. The method which used in data collection that is observation with tapping technique and listening attentively, involving, talking technique and also listening attentively, free involving talking technique, interview method was carried out in two ways namely unfocused interview and focused interview. Interview method to informant was carried out by using the concept of Spradley ethnographic questions. To analyze data was used concept of expression analysis, linguistic anthropology analysis and the concept of Dell Hymes through acronym of speaking. The results showed that the verbal expressions in Tumatenden dance consist of four parts, namely 1) part of meeting, 2) part of living together, 3) part of separation, and 4) part of meeting again, the nonverbal expressions consist of gestures and attributes that are imposed. The meeting is related to the cultural contexts that exist in Tonsea society.*

**Key words** : *Expression, Verbal, Nonverbal, Dance, Tonsea.*

**Abstrak**

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya sehingga bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya para pemakainya. Seperti layaknya manusia merencanakan dan menciptakan budaya secara terus menerus, bahasa sebagai bagian dari budaya juga terus berkembang seiring dinamika perkembangan budaya manusia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode observasi dengan teknik sadap dan teknik simak libat cakap serta tekniksமாக bebas libat cakap, metode wawancara dilakukan dengan dua cara yakni wawancara tidak terarah dan wawancara terarah. Metode wawancara terhadap informan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan etnografis dari konsep Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan verbal dalam tari Tumatenden terdiri dari empat bagian yakni 1) bagian pertemuan, 2) bagian hidup bersama, 3) bagian perpisahan, dan 4) bagian pertemuan kembali, ungkapan-ungkapan nonverbal terdiri atas gerakan tubuh dan atribut yang dikenakan. Pemaknaan yang ada berkaitan dengan konteks budaya yang ada pada masyarakat Tonsea.

**Katakunci:** ekspresi, verbal, nonverbal, tari, tonsea.

## I. PENDAHULUAN

**B**erbahasa adalah proses penyampaian makna dari penutur kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat dipakai oleh pendengar tepat seperti yang dimaksudkan oleh di penutur. Terdapat dua cara untuk berkomunikasi lewat bahasa yakni lewat teks verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan cara menggunakan media bahasa baik yang tertulis maupun lisan. Nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa. Wujudnya dapat berupa aneka symbol, isyarat, kode, bunyi, misalnya tanda lalu lintas, lambaian tangan, sirene, barulah bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Tarian merupakan bagian dari seni pertunjukkan yang memiliki aspek komunikasi verbal dan nonverbal. Aspek verbal tarian berupa lirik sedangkan aspek nonverbal berupa tema, *kinetic body moves* (gerak tubuh) dan iringan. Tarian adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono 1996). Sedangkan menurut Wardhana (1994), tarian adalah ungkapan

nilai-nilai keindahan dan keluruhan lewat gerak dan sikap.

Pendapat diatas tersebut menyimpulkan bahwa tarian merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai tanggapan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dikomunikasikan dalam bentuk yang indah untuk mendapatkan penghayatan yang layak, dengan menggunakan medium utama gerak.

Kelurahan Airmadidi bawah dikenal dengan objek wisata Pancuran Sembilan atau disebut dengan nama *Tumatendenyang* diangkat dari cerita rakyat yang berhubungan dengan sejarah (legenda). Dari legenda Tumatenden diangkat menjadi tarian *Tumatenden*. Tarian ini merupakan tari kelompok puteri yang termasuk dalam tari tradisional kreasi baru.

Tumatenden berasal dari kata *Tenden* yang artinya sandaran hidup. Sedangkan kata *Tuma* "tempat" dalam bahas Tonsea berarti 'tempat sandaran hidup'. Berdasarkan cerita leluhur jumlah pancuran Tumatenden ada Sembilan. Penduduk setempat maupun dari luar kelurahan airmadidi mengananggap bahwa air pancuran Tumatenden berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit.

Tari Tumatenden sebagai ujaran rakyat diperinci lagi ke dalam bentuk ungkapan-

ungkapan dan budaya tradisional dan nyanyian rakyat. Pada dasarnya tari Tumatenden adalah sebuah cerita rakyat yang dinyanyikan dan disajikan dalam bentuk tarian.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Linguistik Antropologi**

Menurut Foley (1997) linguistik antropologi mengkaji bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna di balik penggunaan bahasa itu sendiri. Selain itu Foley menyatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, dalam hal ini dilihat bagaimana bahasa digunakan dalam struktur sosial yang dikaitkan dengan konteks budaya.

### **2.2 Ungkapan**

Menurut Kridalaksana (2008) ungkapan terdiri dari beberapa kata yang mempunyai makna yang sama dengan sebuah kata tertentu. Ungkapan adalah konstruksi satuan bahasa yang maknanya melebihi makna leksikal dan bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Sudrajat (2009) menyatakan bahwa ungkapan dapat didefinisikan sebagai: 1) perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan suatu maksud dengan arti

kiasan; 2) kelompok kata yang terpadu yang mengandung satu pengertian.

Marnita dan Oktavianus (2008) mengemukakan bahwa ungkapan merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual, karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya dapat dimengerti dengan cara memahami alam dan budaya lokal.

Endraswara (2009) menegaskan bahwa setiap penelitian akan terkait dengan interpretasi. Artinya, pemaknaan terhadap fenomena. Setiap fenomena folklore memiliki makna tertentu. Makna itu baru akan terwujud jika telah ditafsirkan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Saussure (1988) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik, kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem.

#### **a. Makna Lingual**

Makna lingual dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal

atau makna struktural. Makna leksikal menurut Kridalaksana (2008) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambing benda, peristiwa, dan lain-lain yang dipunyai unsur-unsur bahasa, lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sebaliknya makna gramatikal adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar misalnya hubungan antar kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

b. Makna Budaya

D'Andarde (1984) membedakan empat system makna buday, yakni 1) makna-makna mewakili dunia secara keseluruhan (*Representational*), 2) makna-makna mengkreasikan kesatuan wujud atau wujud kebudayaan (*Constructive*), 3) makna-makna menjadi pedoman seseorang dalam melakukan hal tertentu (*directive*), dan 4) makna-makna sebagai pembangkit perasaan-perasaan tertentu (*evocative*).

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djaja-sudarma 2006). Pendekatan metodologis yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2005) pendekatan kualitatif berarti usaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang telah diteliti.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Airmadidi bawah Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Daerah ini dipilih karena Airmadidi bawah merupakan tempat awal berkembang tari Tumatenden dan sampai saat ini masih sering diperagakan pada acara-acara formal. Kecamatan Airmadidi memiliki enam Kelurahan dan tiga Desa.

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini digunakan observasi nonpartisipasi, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melibatkan diri secara langsung pada semua aktivitas saat pementasan tari Tumatenden diperagakan. Teknik yang digunakan adalah adalah teknik sadap dan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap.

Teknik sadap yakni peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam tarian tersebut.

Teknik simak libat cakap yakni peneliti menjaring data dengan terlibat secara aktif dalam pembicaraan dan teknik simak bebas libat cakap yakni peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses pembicaraan.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

##### **4.1 Makna Budaya Ungkapan Verbal**

Ungkapan verbal yang ada dalam lirik Tumatenden dinyanyikan secara solo baik oleh pria maupun wanita dan juga secara koor.

###### **a) Ungkapan verbal (bagian pertemuan)**

Bagian ini menceritakan pertemuan antara Mamanua dan Lumalundung ketika Lumalundung bersama delapan bidadari lainnya mandi di pancuran Tumatenden. Mamanua tertarik serta jatuh cinta kepada Lumalundung dan menyembunyikan selendang bidadari itu.

###### **1. *Lelana* 'pengairan'**

Makna budaya: air melambangkan sumber kehidupan karena manusia sangat membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari

###### **2. *Uma* 'kebun'**

Makna budaya: kebun atau lading melambangkan sumber bahan makanan. Ungkapan ini menggambarkan masyarakat Tonsea yang sebagian berprofesi sebagai petani di sawah dan lading.

###### **3. *Ung kayu* 'pohon kayu'**

Makna budaya: pohon kayu melambangkan kekuatan dan tempat berlindung. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini kita dituntut agar kuat menghadapi masalah dan selalu mencari perlindungan Tuhan.

###### **4. *Royor* 'bidadari'**

Makna budaya: kecantikan merupakan anugerah dari Tuhan. Ungkapan ini menggambarkan gadis-gadis Tonsea yang dianugerahi kecantikan oleh Tuhan. Namun kecantikan fisik haruslah diimbangi dengan kecantikan batin dalam bertutur dan bertindak.

###### **5. *Mamanua yo rendendemo* 'Mamanua jatuh cinta'**

Makna budaya: ungkapan ini menggambarkan kasih sayang Mamanua kepada Lumalundung dan keinginannya untuk memperisteri bidadari tersebut. Dalam kehidupan manusia perasaan cinta dan kasih selalu mendatangkan sukacita dan kebahagiaan

###### **b. Ungkapan verbal (bagian hidup bersama)**

###### **1. *Mina moalimo karumbuna* 'mereka berdua menjadi suami isteri'**

Makna budaya: suami isteri adalah pasangan hidup yang harus seia

Sekata dalam menjalani kehidupan berumah tangga sehingga diperlukan pengertian serta kekompakkan satu dengan yang lain.

2. *Witu untadidi ni Empung karesawano tumedungan* ‘suami isteri itu dikaruniai oleh Tuhan seorang anak laki-laki.

Makna budaya: ungkapan ini menggambarkan kehidupan baru. Kelahiran berarti adanya kehidupan baru yang dating disertai berbagai harapan dan impian.

3. *Ngaraman si Walasendow* ‘diberi nama Walasendow’

Makna budaya : Walasendow berarti orang yang kuat dalam menjalan kehidupan dan mengatasi masalah yang dating dalam kehidupannya.

4. *Ulaya ni Mamanua sururena si Lumalungdung* ‘gembira si Mamanua dan sayang kepada Lumalungdung.

Makna budaya: sukacita merupakan kegembiraan karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam masyarakat Tonsea sukacita sering diungkapkan lewat ucapan syukur dalam bentuk ibadah.

c. Ungkapan Verbal (bagian perpisahan)

1. *Pongkor* ‘ikan layar’

Makna budaya: Ikan melambangkan berkat. Ungkapan ini menggambarkan bahwa berkat tersedia bagi orang yang mau berusaha dan meminta kepada Tuhan. Jika seseorang berhasil maka ia harus bekerja keras disertai

permohonan kepada Tuhan agar apa yang diinginkannya dapat tercapai.

2. *Katuari* ‘saudara’

Makna budaya: ungkapan ini menggambarkan bahwa bagi masyarakat Tonsea saudara atau kerabatbadalah orang yang selalu diingat. Dimana pun seseorang pergi ia pasti akan ingat atau kembali kepada sanak saudaranya.

3. *Endo* ‘matahari’

Makna budaya: Harapan akan hari esok matahari yang terbit melambangkan hari baru yang selalu dinantikan oleh semua makhluk yang tinggal di muka bumi ini. Demikian halnya dengan masyarakat Tonsea yang senantiasa menyambut hari baru dengan penuh semangat dan ucapan syukur kepada Tuhan.

4. *Nangka sendukan* ‘tempat asal’

Makna budaya: tempat asal menggambarkan kampung halaman. Bagi masyarakat Tonsea kampung halaman adalah tempat yang selalu dirindukan dan diingat.

5. *Mamanua ni angeno* ‘mamanua ingin bertemu’

Makna budaya: Ungkapan ini menggambarkan kerinduan seorang suami yang ingin bertemu dengan isterinya. Dalam kehidupan manusia kerinduan selalu dirasakan bila berpisah dengan seseorang yang dicintai.

d. Ungkapan Verbal (pertemuan kembali)

1. *Witumo sera siou royor* ‘sama cantik Sembilan bidadari’

Makna budaya: ungkapan ini menggambarkan Mamanua yang bingung saat diperhadapkan pada pilihan. Ia harus dapat menunjuk isterinya dengan tepat yang ada diantara kesembilan bidadari. Dalam kehidupan manusia selalu diperhadapkan dengan berbagai pilihan. Jika salah memilih maka akan menyesal di kemudian hari. Oleh sebab itu sebelum memilih haruslah dipikirkan matang-matang.

2. *Wo si Mamanua tumenda* ‘bila si Mamanua salah’

Makna budaya: Ungkapan ini menggambarkan ketidak sempuranaan sebagai manusia yang seringkali salah dalam berkata dan bertindak. Seabagi manusia merupakan hal yang manusiawi apabila suatu saat melakukan kesalahan, asalkan cepat menyadari dan memperbaikinya.

3. *Wia si lakel madimbu* ‘maka si pemimpin menghukum’

Makna budaya: ganjaran dari suatu kesalahan adalah sangsi atau hukuman. Dalam masyarakat Tonsea apabila seorang anggota masyarakatnya melanggar norma-norma yang

berlaku maka akan ada sangsi atau hukuman sosial.

4. *Lakel temeka timudimo* ‘pemimpin memberi perintah’

Makna budaya : pemimpin adalah orang yang dihormati dan dipatuhi. Ungkapan ini menggambarkan kepatuhan kepada atasan. Masyarakat Tonsea adalah masyarakat yang taat kepada aturan-aturan yang diberlakukan serta menghormati pemimpin mereka dengan selalu mengundang para pemimpin pada berbagai acara yang diadakan, sehingga kebersamaan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya terjalin.

#### **4.2 Makna Budaya Ungkapan Nonverbal**

1. Lentik tangan (penari wanita)

Makna budaya: Ungkapan ini memiliki makna menerima. Masyarakat Tonsea dikenal ramah dalam pergaulan dan dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan baru.

2. Lentik pria (penari pria)

Makna budaya: Ungkapan ini bermakna memberi yang menggambarkan masyarakat Tonsea suka menolong sesama yang membutuhkan.

3. Jongkok (penari pria)

Makna budaya: ungkapan itu memiliki makna memohon. Hal ini menggambarkan masyarakat

Tonsea yang selalu bergantung kepada pertolongan Tuhan dalam menjalani kehidupan.

4. Bergandengan tangan

Makna budaya: saling membantu dan bergotong royong dalam melakukan sesuatu merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Berputar

Makna budaya: ungkapan ini bermakna pencarian. Dalam kehidupan manusia selalu melewati tahap pencaharian dalam berbagai hal seperti pasangan hidup dan pekerjaan.

6. Membentuk lingkaran

Makna budaya: menggambarkan persatuan dan kekompakkan. Dalam kehidupan masyarakat Tonsea, persatuan dan kesatuan senantiasa dijaga dan dipertahankan.

7. Mengembangkan/membuka selendang

Makna budaya: dalam melakukan sesuatu haruslah diawali dengan persiapan yang cukup agar apa yang diharapkan dapat berjalan dengan baik.

8. Mengepakkan tangan sambil memegang selendang

Makna budaya: menggambarkan perjalanan hidup yang dilalui sambil melakukan pekerjaan.

9. Memacul

Makna budaya: untuk mempertahankan hidup manusia haruslah bekerja agar dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarga.

10. Melepaskan selendang

Makna budaya: kehidupan haruslah diselingi dengan istirahat saat bekerja, karena jika tidak beristirahat maka akan berpengaruh pada kesehatan sehingga tidak dapat bekerja atau melakukan berbagai hal yang baik.

11. Menaruh selendang di pundak penari wanita

Makna budaya: setiap manusia memiliki harapan dan untuk itu diperlukan kemauan dan keyakinan serta kerja keras untuk mencapai semua itu.

12. Memegang selendang bersama-sama

Makna budaya: dalam berumah tangga kerja sama sangatlah penting agar kehidupan dapat berjalan seimbang.

13. Saling berpandangan

Makna budaya: kasih sayang antara suami siteri haruslah tetap dipelihara dan dikembangkan terus agar perjalanan berumah tangga akan dapat dilewati dengan baik.

14. Selendang putih

Makna budaya: putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Ungkapan ini menggambarkan masyarakat Tonsea yang

memiliki ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

15. Selendang warna-warni

Makna budaya: ungkapan ini menggambarkan kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat Tonsea yang terdiri dari suku dan agama yang berbeda namun tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

**V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tari Tumatenden terdiri dari ungkapan-ungkapan bverbal dan nonverbal yang diambil dari lirik lagu tarian tersebut. Lirik yang ada dinyanyikan secara solo, duet dan koor, sedangkan ungkapan nonverbal berupa gerakan dan atribut yang dipakai.
2. Makna budaya verbal yang ada dalam tari Tumatenden menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tonsea seperti pancuran atau sumber air, kebun, ikan mas, sedangkan makna budaya ungkapan nonverbal yang ada menggambarkan keterbukaan masyarakat Tonsea yang saling membantu dan bergotong royong, serta menggambarkan keberanian dan semangat. Makna budaya nonverbal juga meng-

gambarkan kebhinekaan dalam masyarakat Tonsea yang memiliki suku dan agama yang berbeda namun tetap hidup dengan rukun dan damai dan saling menghormati satu dengan yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- D'Andarde, R.G. 1984. *Culture Theory, Essay On Mind, Self and Emotion*. Editor Richard A. Schweder and Robert A. Levine, London University.
- Djajasudarma, F. 2006. *Metoda Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Med Press.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics. An Introduction*. University of Sidney.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Jakarta : Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Marmita, R dan Oktavianus, 2008. Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informal keluarga. *Linguistik Indonesia*. Jurnal MLI, Jakarta. No.2 Tahun ke 26

- Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saussure, F. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Edisi Ind, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Spradley, J.P. 1997. (Terjemahan Elizabeth, Misbah Zulfa). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soedarsono, R.M. 1996. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- Sudrajat, Y. 2009. *Makna Dalam Wacana. Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik*. Bandung : Yrama Widya.
- Suharsimi, A. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.